#### **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### A. Konteks Penelitihan

Komunikasi massa adalah penyebaran pesan melalui media yang ditunjukkan kepada massa yang abstrak, yaitu sejumlah orang yang tidak tampak oleh sang komunikator. Konsep komunikasi massa itu sendiri pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audience<sup>1</sup>. Beberapa bentuk media massa yaitu antara lain: surat kabar, majalah, radio siaran, televisi, film, komputer dan internet<sup>2</sup>. Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media yang penyaluran pesannya ditransfer dari unsur visual dan audio, unsur tersebut yang menjadi daya pikat untuk penonton untuk menonton film tersebut.

Film merupakan alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film bisa memberikan kejutan kejutan tersendiri kepada khalayak penonton. Film merupakan media komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya, dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek atau unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan, sehingga banyak penonton

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), Hlm. 175

yang akan terbawa atau penghayatan tersendiri ketika melihat suatu film. Tidak hanya itu, film merupakan media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan<sup>3</sup>. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest yang dikutip oleh Alex Sobur<sup>4</sup>.

"Film dibangun sebagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, hal ini berbeda dengan bahasa lisan dan tulisan, film tidak terdiri dari satuan satuan yang terpisah melainkan sebuah satu kesatuan sistem yang memiliki kesinambungan arti".

Maka hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Pengaruh film sangat besar dewasa ini, perfilman di Indonesia sangat maju dan merupakan suatu anugerah tersendiri bagi para sineas yang telah meng-explore semua ide yang di tuangkan dalam suatu cerita yang terus di jadikan sebagai film. Sebagaimana film-film yang telah sukses membuat para penontonnya berdecak kagum, seperti film Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, Darah Garuda dan yang lebih baru lagi film dengan judul yang hanya menggunakan simbol Tanda Tanya (?).

Dengan majunya perfilman di Indonesia saat ini, justru menimbulkan banyak polemik yang terjadi. Film-film ber-genre agama misalnya. Agama merupakan ajaran yang hak dan tidak boleh dianggap enteng belaka, namun dalam sejumlah film yang beredar saat ini, agama

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya bakti), hlm.209

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Alex Sobur. *Bercengkrama Dengan Semiotika*. (dalam jurnal komunikasi Mediator. Volume 3, nomor 1. Bandung: Filkom-Universitas Islam Bandung 2002). Hlm. 98

yang akan terbassa etan pengimyatan tersendiri ketika melihat suatu film. Tidak hanya itu, film meri pakan media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk biburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan<sup>3</sup>. Film merupakan bidang kajian yang amat retevan bagi analisis structural atau semooka. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest yang dikutip oleh Alex Sohur<sup>4</sup>.

"Film dibangua sebegai tanda. Tanda-tanda itu tennasuk berbager sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapoi etek yang diharapkan, hal iti berbeda dengan bahasa lisan dan talisan. Iilm tidak terdiri dari satuan satuan yang terpisah melainkan sebuah sotu kesatuan sistem yang memiliki kesinambungan arti".
Maka hubungan antara film dan masyarakat memiliki separah yang

panjang dalam kajian pera obti komunikosu. Pengaruh ilim sangat besar dewase ini, pertilmen di Indonesia sangat meju dan merupakan suata anupe ah tersendiri bagi para sincus yang telah meng-caplore semua ide yang di tuangkan dalam suata cerita yang terus di jadikan sebagai film. Subagaimana film-titan yang telah sukses membuat para penontonnya kedecak kagum, seperti tilm Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi. Darah Garuda dan yang tebih baru lagi film dengan judul yang banya banya senggunakan simbol Tanda Tanya (2).

Dengan majunya perfilman di Indonesia saat ini, jusmu menimbulkan banyak polemik yang terjadi. Film-film ber-genne agama misalnya. Agama merupakan ajaran yang hak dan tidak boleh dianggap enteng belaka, namun dalam sejumlah film yang beredar saat ini, agama

 $<sup>^{5}</sup>$  Onong Uchjana Effendy, *Hum. To ri Dan Filsaffar Kommikavi*, (Bandung: P.F. Citta Aditya bakti), hlm,209

Alex Sobur, Bereengkrama Dengan Symiotika, (d. lear jure 4 komunikasi Mediator, Volume 3, nomor 1. Bandung: Filtona 1 niversuas Islam Isandung 2002), 1fim. 98

dibuat sepeti halnya bukan kebutuhan dalam hidup. Simbol pluralisme yang diangkat dalam beberapa film dan tidak sefahamnya tentang agama membuat para petinggi agama dan sineas sering kali berbeda pendapat.

Mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, etnis agama, maka sikap pluralisme merupakan salah satu hal yang cukup penting terhadap suatu perbedaan terlebih agama. Karena dengan adanya sikap pluralisme agama, negara kita akan hidup rukun dan tidak ada lagi timbul kejadian-kejadian anarki yang akhir-akhir ini marak sehingga membuat masyarakat resah. Pada era tahun 1970-an hubungan antar umat beragama memasuki perkernbangan baru dengan adanya upaya kerjasarna dalam rangka pembangunan bangsa. Kerjasama antar lembaga keagamaan tidak hanya mencegah konflik, namun lebih dari itu, untuk berpartisipasi aktif dalarn proses perubahan masyarakat melalui moderenisasi. Kondisi ini berlangsung dan mengalami perkembangan sangat mengembirakan hingga akhir tahun 1990-an<sup>5</sup>. Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah sebuah kenyataan yang telah terjadi kehendaak Tuhan. Jika dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai.

Pluralisme menurut Nurcholish Majid, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara *positif-optimis* terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1999), Hlm .421.

dibuat sepeti halnya bukan kebatuhan daiam hidup. Simbol pluralisme yang diangkat dalam beberapa film dan tidak sefahamnya tentang agama membuat para petinggi agama dan sineas sering kali berbeda pendapat.

.

Mengingat bahwa negara Jadonesia merapakan negara yang kaya akan suku, etnis acama, coka sikap plurahsme merupakan salah satu hal yang cukup penting terhadap suatu perbedaan terlebih agama. Karena dengan adanya sikap pluralisme agama, negasa kita akan hidep rukun dan tidak ada lagi timbul kejadian-kejadian anarki yang akhir-akhir iai merak schingga membuat masserukat resah. Pada era tahun 1970-an bubungan antar umat beragama meneruki perkembangan baru dengan adanya upaya kerjasarna dalam rang<mark>ka pembangunan bangas. Kerjasama antar lembaga</mark> keagamaan tidak hanya u neceuh konfiik, namun lebih dari itu, untuk berpartisipasi aktif dalam proses perubahan masyarakat melalui moderenisasi. Kondisi ini berlangsung dan mengalami perkembangan sangat mengembirakan bingga akhir tahun 1990-an<sup>5</sup>. Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah sebuah kenyataan yang telah terjadi kehendaak Tuhan. Jika dalam kitab suci Al-Qur'an disebutikan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai.

Pluralisme memurut Nurcholisii Majid, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara *prishif-optimis* terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Departemen Agama 3d. Al-Qur'an dan Terjemaham . (Semarang: Karya Toha Putra, 1999). Hlm. 421.

berdasarkan kenyataan itu. Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tidak perlu digusarkan dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolah untuk berlombalomba menuju berhgai kehikan<sup>6</sup>.

Sejak presiden keempat Gus Dur memberikan kebebasan kepada para penduduk Indonesia untuk menyamakan semua agama yang berada di Indonesia terutama agama Tionghoa membuat sebagian orang tidak bisa menerima keadaan ini. Pluralisme agama telah menjadi salah satu wacana kontemporer yang sering dibicarakan akhir-akhir abad 20, khususnya di Indonesia. Wacana ini sebenarnya ingin menjembatani hubungan antaragama yang seringkali terjadi dis-harmonis dengan mengatasnamakan agama, diantaranya kekerasan sesama umat beragama, maupun kekerasan antarumat beragama.

Peliknya polemik tentang pengertian akan pluralisme beragama merupakan salah satu pertanyaan yang besar yang belum terselesaikan hingga saat ini. Terbukti sering terjadi dalam pemberitaan di media perbedaan pendapat yang berujung dengan tindak anarki. Keberagaman dan toleransi merupakan dua hal yang saling terkait, terutama jika menyangkut masalah keagamaan dan suku bangsa. Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan berbagai macam etnis dan kebudayaan, memiliki banyak kisah perihal toleransi yang menarik untuk diangkat dalam tayangan layar lebar. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti

ligilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan, Cet (KeeMpat, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), hlm. 27.

berdasarkan kenyataan itu. Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antera manusia yang tidak perlu diguserkan dan hendaknya dipakui sebagui pangkal tolah uptuk berlombalemba menuju berhgai kehikan".

Sejak presiden keempat Gus Dur memberikan kebebasan kepada para penduduk Indonesia untuk menyamakan semua agama yang bernda di Indonesia terutama agama Tionghoa membuat sebagian orang dak bisa menerima keadaan ini. Pluralisme agama telah menjadi salah satu wacana kontemporer yang sering dibicarakan akhir-akhir abad 20, khususnya di Indonesia. Wacana ini sebenarnya ingin menjembatani nubungan antaragama yang seringkali terjadi dis-harmonis dengan mengatasnamakan agama, diantaranya kekerasan sesama umat beragama, maupun kekerasan antarumat beragama, maupun kekerasan antarumat beragama, maupun kekerasan antarumat beragama.

Peliknya polemik tentang pengertian akan pluralisme beragama merupakan salah satu pertanyaan yang besar yang belum terselesaikan hingga saat ini. Terbukti sering terjadi dalam pemberitaan di media perbedaan pendapat yang berujung dengan tindak anarki. Keheragaman dan toleransi merupakan dua hal yang saling terkait, terutama jika menyangkut masalah keagamaan dan suku bangsa. Indonesin sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan berbagai macam etnis dan kebudayaan, memiliki banyak kisah perihal toleransi yang menarik untuk diangkat dalam tayangan layar lebar. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti

Ourcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, sebaah telaah kritis temang masalah keimanaan, kemanasiaan, dan kemoderenan, Cet (KeeMpat, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), him. 27.

film Tanda Tanya (?) yang merupakan salah satu film yang ber-genre pluralisme agama. Dalam film Tanda Tanya (?) garapan sutradara terkenal Hanung Bramantyo ini mengambil peristiwa-peristiwa aktual dalam lima sampai sepuluh tahun terakhir (pemboman gereja, penghakiman / perusakan milik orang lain yang dianggap melanggar kaidah, keresahan / kerusuhan antar-etnis dan lain-lain).

Sebuah cerita film yang telah mengangkat relitas kehidupan beragama yang berbeda memang patut di banggakan, karena memang inilah realitas kehidupan bangsa indonesia yang terdiri dari beberapa agama, suku dan etnis. Cerita dalam film ini menjelaskan beberapa pembelajaran yang menari tentang pluralisme suatu masyarakat. Keberagaman yang berada dalam satu ruang lingkup yang terbentuk secara geografis yang saling berkepentingan antara satu dengan yang lain. Dikemas dalam sampul yang sederhana yang mampu menghantarkan penonton langsung merakasan sentuhan emosional. Mengisahkan tentang konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah area dekat Pasar Baru (daerah Semarang, Jawa Tengah) yang landscape-nya mengesankan sebuah wilayah pecinan, dimana terdapat Masjid, Gereja dan Klenteng yang letaknya tidak berjauhan, dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain. Dari segi alur cerita, film ini mengambil banyak sisi-sisi kehidupan, beberapa titik klimaks film ini ada di bagian tengah film namun ternyata masih berlanjut konfilk yang lain. Kisah yang berputar pada permasalahan masing-masing keluarga dan perorangan tadi,

bercampur dengan masalah sosial masyarakat seperti: kebencian antaretnis/agama, *radikalisme* agama dalam bentuk peristiwa penusukan pastor dan bom di gereja, perusakan restoran, juga usaha-usaha untuk menengahinya. Beberapa alur cerita tak mudah tertebak.

Film Tanda Tanya (?) ini mengambil setting waktu mulai awal hingga akhir tahun 2010, dimulai dari tahun baru 2010 berjalan ke perayaan Paskah, bulan puasa / Ramadhan, hingga perayaan Natal dan ditutup saat malam Tahun Baru 2011. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia logat Jawa dan bahasa Jawa.

Para pengamat film mengatakan, film ini sebagaimana judulnya telah meninggalkan sebuah Tanda Tanya (?) bagi kita, masih pentingkah kita berbeda?, dimana, bukankah, kita berada pada sebuah negeri yang pada masa merebut kemerdekaannya telah menumpahkan darah anak-anak bangsa tidak hanya dari satu agama ataupun etnis.

Kadang kala, pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Dalam film Tanda Tanya (?) banyak pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna simbolis mengenai pesan moral yang ingin disampaikan pada film Tanda Tanya (?).

bercampur dengan masalah sosial masyarakat seperti: kebencian antaretnis/agama. radikalisma agama dalam bentuk peristiwa penusukan pastor dan bom di gercia, perusakan restoran juga usaha-usaha untuk menengahinya. Beberapa alur cerita tak mudah tertebak.

Film Tanda Panya (?) ini mengambil setting waktu mulai awal bingga akhir tahun 2010, dimulai dari tahun baru 2010 berjalan ke perayaan Paskah, bulan puasa / Ramadhan, hingga perayaan Natal dan ditutup saat malam Tahun Baru 2011. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia logat Jawa dan bahasa Jawa.

Para pengamat film mengatakan, film mi sebagaimana judulnya telah meninggalkan sebuah Landa Tanya (?) bagi kita masih pemingkah kita berbeda?, dimana, bukankah, kita berada pada sebuah negeri yang pada masa merebut kemerdekaannya telah menumpahkan darah anak-anak bangsa tidak hanya dari satu agama ataupun etnis.

Kadang kala, pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikunati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Dalam film Tanda Tanya (?) banyak pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna simbolis mengenai pesan moral yang ingin disampaikan pada film Tanda Tanya (?).

#### B. Fokus Penelitian

- Bagaimana representasi simbol pluralisme agama dalam film tanda tanya (?)?
- Bagaimana makna simbol pluralisme agama yang dihadirkan dalam film Tanda Tanya (?)?

# C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

- 1. Ingin mengetahui dan mengintrepertasikan makna simbol-simbol pluralisme agama dalam film Tanda Tanya (?).
- 2. Untuk memahami makna simbol pluralisme yang dihadirkan dalam film Tanda Tanya (?), sehingga makan dari simbol-simbol pluralisme tersebut dapat terurai secara menyeluruh.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitihan ini, diharapkan menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi para pembacanya yang antara lain sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan media pustaka untuk Program Studi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya di bidang keilmuan Komunikasi khususnya para *Broadcaster*, serta dapat di gunakan sebagai referensi atau 7literatur serta masukan bagi para calon-calon peneliti berikutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini juga mempunyai manfaat secara praktis bagi para pembacanya, terutama para *Broadcaster* sebagai referensi pembuatan film yang tidak hanya mementingkan kebutuhan pasar dan hanya di nilai sebagai media hiburan saja, melainkan sebagai media massa yang mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial dan agama.

Prodi ilmu komunikasi di bawah institusi PTAIN maka peneliti kira cukup relevan dengan topik penelitian yang di angkat sebagai salah satu wahana tolak ukur pembuatan film bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, terlebih untuk mahasiswa komunikasi kosentrasi *Broadcasting*.

# E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Muh. Yanuar Qomaruddin	
2.	Jenis Karya	Makna simbol Nasionalisme di film	
		Nagabonar Jadi 2	
		(Skripsi)	
3.	Tahun Penelitian	2008	
4.	Metode Penelitian	Analisis semiotik model Roland Barthes	
5.	Hasil Temuan	Bagaimana makna simbol nasionalisme	
	Penelitian	dalam film Nagabonar jadi 2?	
6.	Tujuan Penelitian	Memahami simbol-simbol dan makna	
		Nasionalisme dengan implementasi yang	
		tampak dari bahasa atau dialog dan	

		lambang-lambang berupa adegan dari	
		peristiwa penjualan tanah kelahiran Bonaga	
		pada orang Jepang yang menjadi alur cerita	
		dalam film Nagabonar jadi 2	
7.	Perbedaan	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan	
		jenis penelitian kualitatif dengan	
		pendekatan semiotika Rolland Barthes.	
	Dan teori yang digunakan adalah teo		
	Representasi dan teori Simulasi.		
		Sedangkan peneliti berbeda dengan peneliti	
		sebelumnya karena peneliti menggunakan	
		beberapa teori seperti Konstruksi sosial, dan	
		pendekatan yang sama Semiotika Roland	
		Barthes.	

Tania IZ	Koinul Mistono	
Jenis Karya	Analisis simbol Representasi Nasionalisme	
	pada film 300 sparta	
	(skripsi)	
Tahun Penelitian	2011	
Metode Penelitian	Analisis semiotik model Charles Sanders	
	Peirce	
Hasil Temuan	1. Apa saja simbol-simbol representasi	
Penelitian	nasionalisme yang muncul dalam film	
	300 Sparta?	
	2. Bagaimana makna simbol representasi	
	nasionalisme yang terkandung di dalam	
	film 300 Sparta?	
Tujuan Penelitian	Memahami simbol-simbol dan makna	
	Metode Penelitian  Hasil Temuan  Penelitian	

lambang-lambang berupa adegan dari		
peristiwa penjualan tanah kelahiran Bonaga		:
pada orang Jepang yang menjadi alur cerita	t t	:
dalom film Nagabonar jadi 2		
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan	Perbedann	. 17
jenis penelitian kualitatif dengan		•
pendekatan comiotika Rolland Barthes		:
Dan teori yang digunakan adalah teori		
Representasi dan teori Simulasi.	· ·	
Sedangkan peneliti berbeda dengan peneliti		
sebelumnya karena peneliti menggunakan	1	
beberapa teori seperti Konstruksı sosial, dan		
pendekatan yang sama Semiotika Roland i	The second secon	
Barthes.		

Koinul Mistono	Numa Peneliti	.ì
Analisis simbol Representasi Nasionalisme	Jenis Karya	2.
pada film 300 sparta		
(skripsi)		
2011	Tahun Penelitian	3.
Analisis semiotik model Charles Sanders	Metode Fenelitian	.4-
Peirce		
t. Apa saja simbol-simbol representasi	Hasil Temuan	5.
nasionalisme yang muncul datam film	Penelitian	
300 Sparta?		
2. Bagaimana makna simbol representasi		
nasionalisme yang terkandung di dalam	!	
film 300 Sparta?		
Memahami simbol-simbol dan makna	Tujuan Penelitian	6.



	Nasionalisme dengan implementasi yang	
	tampak dari bahasa atau dialog dan	
	lambang-lambang berupa adegan dari	
	peristiwa penjualan tanah kelahiran Bonaga pada orang Jepang yang menjadi alur cerita	
	dalam film Nagabonar jadi 2	
7. Perbedaan	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan	
	jenis penelitian kualitatif dengan	
	pendekatan semiotika Rolland Barthes.	
	Dan teori yang digunakan adalah teori	
	Representasi dan teori Simulasi.	
	Sedangkan peneliti berbeda dengan peneliti	
	sebelumnya karena peneliti menggunakan	
	beberapa teori seperti Konstruksi sosial, dan	
	pendekatan yang sama Semiotika Roland	
	Barthes.	

Tabel 1.1. Matrik Penelitian Terdahulu

# F. Definisi Konsep

# 1. Representasi

Representasi berdasarkan kata dasarnya yaitu presen yang mempunyai arti mewakili atau menggambarkan<sup>7</sup>. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog,

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Risa Agustin, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Serba Jaya), hlm. 463

tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa<sup>8</sup>.

# 2. Simbol Pluralisme Agama

Kata simbol sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Simbol merupoakan salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Sussane K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang<sup>9</sup>. Namun terkadang kita sendiri belum tahu apa arti dari simbol tersebut. Istilah simbol diambil dari bahasa Yunani yaitu "sumbolon" yang diartikan sebagai suatu benda ingat-ingatan atau tanda pengingat. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang<sup>10</sup>. Sedangkan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W.J.S Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan perkatan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu<sup>11</sup>.

Sedangkan menurut Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, Pluralisme adalah "keadaan masyarakat yang majemuk, (bersangkutan dengan sistem sosial atau politik). Dari pengertian ini oleh para teolog dikembangkan ke dalam lingkup agama-agama, untuk menjelaskan

<sup>8</sup> http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm. Friday 12-04-12 at 16:00pm

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Burhan bungin. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana., Hlm. 92

iii *ibid*. Hlm. 92

<sup>11</sup> Alex sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Rosdakarya, 2003), Hlm. 156

kemajemukan agama-agama<sup>12</sup>. Dalam Kamus The Contemporary Engglish-Indonesia Dictionary, kata "plural" diartikan dengan lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keaneka ragaman. Jadi pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk.

Pluralisme agama secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "alta'addudiyyah al-diniyyah" dan dalam bahasa Inggris "religious pluralism"13.Dalam bahasa Belanda, merupakan gabungan dari kata plural dan isme. Kata "plural" diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan isme diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dalam bahasa Inggris disebut pluralism yang berasal dari kata "plural" yang berarti lebih dari satu atau banyak. Sedangkan kata "agama" dalam agama Islam diistilahkan dengan "din" secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar penganut agama yang berbedabeda dalam satu komonitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Dengan demikian yang dimaksud pluralisme agama adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama denga penganut agama lainnya, atau dalam

ligilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib

Http://bab-vi-simbolisme-dan-pluralisme-dalam-agama.html, diakses ada tanggal 4 April 2012, pukul 22.35

http://biyot.wordpress.com/2012/02/09/menjadikan-pluralisme-agama-sebagai-media-intgrasi-sosial/ senin, 9 April 2012, pukul 22.03

pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Dalam perspektif Sosiologi agama, secara terminology, pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Menurut pemaparan diatas, maka maksud dengan simbol representasi pluralisme adalah tanda yang sengaja dimunculkan oleh penanda dan petanda sebagai perwakilan dari bentuk rasa menerima atau toleransi terhadap kemajemukan, atau aliran beragama yang dianut atau dimiliki oleh masyarakat.

## 1. Film Tanda Tanya (?)

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru<sup>14</sup>. Film

<sup>14</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008). hlm. 136.

merupakan salah satu pilar bangunan estetika postmodern selain televisi dan media seni lainnya<sup>15</sup>.

Sedangkan film Tanda Tanya (?) sendiri adalah sebuah film yang mengisahkan tentang konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah area dekat Pasar Baru, dimana terdapat Masjid, Gereja dan Klenteng yang letaknya tidak berjauhan, dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain.

Dikisahkan bahwa terdapat tiga keluarga. Dengan latar belakang yang berbeda. Tan Kat Sun, pemeluk Konghucu/Buddha dan pemilik restoran masakan Cina yang sudah sakit-sakitan, sangat sadar lingkungan, hingga cara masak dan peralatan masak dipisah secara tajam antara yang halal dan haram. Ia bermasalah dengan anaknya, Ping Hen alias Hendra, yang memiliki visi tersendiri dalam bisnis. Soleh seorang muslim dan pengangguran yang rajin menjalankan ibadah, selalu gundah akan keadaan dirinya dan mempunyai pemikiran yang keras, dan di kemudian hari, Soleh akhirnya mendapat pekerjaan sebagai anggota Banser NU. sementara istrinya, Menuk, seorang wanita sholehah yang memilih menikah dengan Soleh yang merupakan seorang pengangguran tapi taat beragama. Menuk sendiri bekerja di restoran Cina milik Tan Kat Sun, Menuk yang praktis menjadi tiang keluarga, mengingat Sholeh suaminya masih belum bekerja, tampil sebagai istri teladan.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 2, nomor 2, Mei-Agustus 2004

Rika, seorang muallaf katolik yang berpindah agama atas pilihannya sendiri, karena suami nya yang ingin berpoligami, mempunyai putra semata wayang serta meneruskan usaha keluarga toko buku. Sementara mendorong putranya untuk memperdalam agama Islam di masjid setempat. Ia juga bersahabat dengan Surya, yang bercita-cita menjadi aktor hebat tapi bernasib masih mendapat kesempatan peran-peran kecil. Karena tidak mempunyai uang, ia menginap di masjid, hingga akhirnya mendapat peran utama sebagai Yesus di pementasan drama Paskah di sebuah gereja dan menjadi Santa Clause untuk menolong seorang anak kecil yang sedang sakit.

# G. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian kali ini,peneliti akan memaparkan secara skematik teoritis yang akan digunakan oleh peneliti didalam melakukan sebuah penelitian dengan metode analisis semiotika tersebut.

#### 1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (social construction) menjadi terkenal sejak Peter L. Berger dan Thomas Lukmann menulis buku yang berjudul "The Social Construction of Reality, A Treatise In The Sociological of Knowledge". Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu relitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif<sup>16</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta: Kencana. 2008). Hlm189

Mereka merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik<sup>17</sup>. Konstruksi sosial merupakan salah satu teori yang menurut peneliti sangat berkesinambungan dengan objek analisis semiotika dalam film Tanda Tanya (?) karena sutradara ingin memberikan penggambaran kembali melalui dialog dan alur cerita melalui visualisasi gambar kepada penonton dengan berbagai simbol sehingga penonton dapat memaknai film tersebut.

#### 2. Teori Makna

Seperti yang kita ketahui, makna adalah sesuatu yang terdapat dalam suatu benda. Dengan kata lain makna adalah arti dari benda tersebut. Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic. Makna menurut Little John ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda<sup>18</sup>. Sehingga dalam penelitian ini,

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Http://Mkp.Fisip.Unair.Ac.Id/Index.Php?Option=Com\_Content&View=Article&Id=119: Memahami-Teori-Konstruksi-Sosial&Catid=34:Mkp&Itemid=62. 4 April 2012 pukul 23.01 WIB

<sup>18</sup> Alex sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), Hlm. 15

peneliti akan mencoba meneliti makna pluralisme dalam film Tanda Tanya (?) dengan menggunakan acuan teori semiotika Roland Barthes serta teori makna itu sendiri.

#### 3. Teori Simbol

Menurut David .K Berlo simbol adalah suatu lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun seara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti<sup>19</sup>. Alex sobur mendefinisikan simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri<sup>20</sup>. Pemaparan tentang makna dari simbol menjadi salah satu acuan peneliti dalam meneliti makna Pluralisme Agama yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?).

#### 4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda<sup>21</sup>. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia<sup>22</sup>. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat

Alex sobur, Analisis Teks Media. (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2009), Hlm. 43
 Alex sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), Hlm. 156

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Http://mbokmenik.wordpress.com/2011/11/12/Tentang-Semiotika-Roland-Barthes/. 6 April 2012 pukul 23.44

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Alex sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), Hlm. 15

didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objekobjek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda<sup>23</sup>.

Mengacu pada pemikiran Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang "apa-yang-terjadi-tanpamengatakan" dan menunjukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis ideologinya. Dari pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti bagaimana makna serta tanda / simbol yang terdapat film Tanda Tanya (?) melalui analisis semiotik Roland Barthes.

# 5. Simbol Representasi Pluralisme Agama

Sikap pluralisme yang merupakan wacana hangat dewasa ini merupakan salah satu upaya Pluralisme Agama merupakan pemikiran yang menganggap bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbedabeda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih

algilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.95.

didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objekobjek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebadayaan sebagai tandar<sup>1</sup>.

Mengaen pada pemikiran Eoland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya Alythologies (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspel, kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan Bites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang "apa-yang-terjadi-tanpamengatakan" dan menunjukan konotasi duria tersebut dan secara lebih laas basis ideologinya. Dari pemaparan diatas, peneliti ingin meneluti bagaimana makna serta tanda / simbol yang terdapat film Tanda Fanya (2) melalui analisis semiotik Roland Barthes.

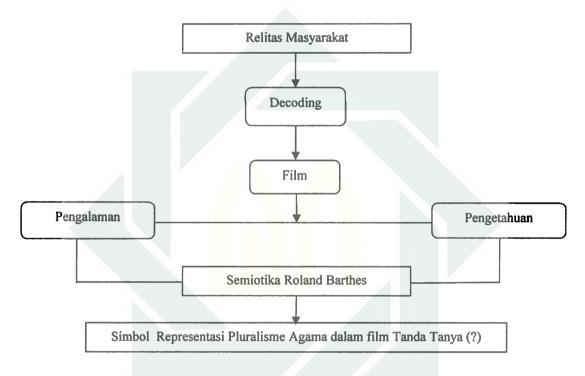
# 5. Simbol Representasi Pluralisme Agama

Sikap pleralisme yang merupakan wacana hangat dewasa ini merupakan salah satu upaya Pluralisme Agama merupakan pemikiran yang menganggap bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama- ladi, menurut penganut paham mi, semua agama adalah jalan yang berbedabeda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya maka setiap pemehik agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Medio Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana. (maisis Semiotik, dan Analisis framing. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.95.

benar atau lebih baik dari agama lain, atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar.

Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa simbol pluralisme merupakan representasi melalui sikap. Dan di bawah ini merupakan bagan kerangka berfikir peneliti.



Bagan 1.1: gambar kerangka pikir

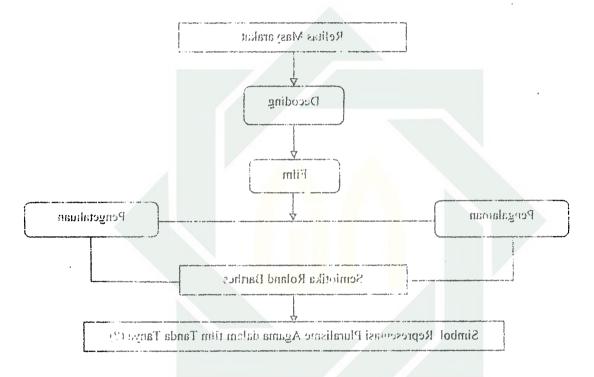
### H. Metode Penelitian

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma kritis yang mengandalkan analisis yang bersifat deskriptif dengan mementingkan proses dari hasil. Hal ini yang dimaksudkan oleh peneliti karena fokus penelitian ini adalah memahami makna yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?). Paradigma kritis ini

benar atau lebih baik dari agama lain, arau mengklaim bahwa hanya agamanya senderi yang benar.

Dalam hal ini penciiti menganggap bahwa simbol pluralisme merupakan representasi melalui sikap. Dan di bawah ini merupakan hagan kerangka berlikir pencliti.



Bagan 1.1: gambar kerangka pikir

## H. Metode Penelitian

# !. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini. peneliti akan menggunakan paradigma kritis yang mengandalkan analisis yang bersifat deskriptif dengan mementingkan proses dari hasil. Hal ini yang dimaksudkan oleh peneliti karena fokus penelitian ini adalah memahami makna yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?). Paradigma kritis ini

dikembangkan oleh tokoh-tokoh madzhab Frankfurt, yang berangkat dari pemikiran Marxisme, meskipun jauh dari landasan asalnya. Diantara tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse dan tokoh pemikir teoritis kontemporer sampai sekarang yaitu Jurgen Habermas. Frankfruut School telah mengembangkan suatu kritik sosial umum dimana komunikasi menjadi titik sentral dalam prinsip-prinsipnya dan sistem komunikasi massa merupakan fokus yang sangat penting di dalamnya. Nama yang biasanya diberikan pada aliran ini adalah teori kritis. Teori kritis berhubungan dengan berbagai topik yang relevan, termasuk bahasa, struktur organisasi, hubungan interpersonal dan media. 24

Paradigma kritis (critical paradigm) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Bagi paradigma kritis tugas ilmu sosial adalah justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung membunuh nilai-nilai kemanusiaan.

Selain pendekatan paradigma kritis, peneliti juga menggunakan jenis analisis dengan model semiotiknya Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signinified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes

alginb.umsby.ac.iu diginb.umsby.ac.iu diginb.umsby.ac.iu diginb.umsby.ac.iu diginb.umsby.ac.iu diginb.umsby.ac.i

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), Hlm.

menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberana aspek tentang realitas atau gejala alam<sup>25</sup>. Barthes dalam bukunya Mythology menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi (R = relation) antara tanda (E = expression) dan maknanya (C = content). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda (E) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna (C) pada sistem denotatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelaan diatas, peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan makna atau benang merah di dalam film tersebut. Kemudian peneliti akan menganalisa secara kritis terhadap makna-

Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.127-128
 Roland Barthes, Mitologi, (Jogjakarta: Kreasi wacana, 2009) hlm. 158-162

menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah cang digenakan Barthes untuk menunjukan tabap kedua Pada signifikasi signifikasi tahap kedua. berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kehudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam<sup>25</sup>. Barthes dalam bukunya Mythology menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi (R = relation) antara tanda (F = expression) dan maknanya (C = contem). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda (L) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna (C) pada sistem denotatif. Dengan demikian dayat disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif26.

Berdasarkan penjelaan diatas, peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan makna atau benang merah di dalam film tersebut. Kemudian peneliti akan menganalisa secara kritis terhadap makna-

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengamar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.127-128.
<sup>26</sup> Roland Barthes, Mitologi, (Jogjakorta: Kreasi wacana, 2009) hlm. 158-162.

makna yang telah di hasilkan dari metode signifikasi dua tahap (two order of signification) Roland Barthes.

#### 2. Unit Analisis

Pada bagian ini, unit analisis yang digunakan peneliti adalah film Tanda Tanya (?) sebagai subjek penelitian. Sebuah film yang mengangkat tentang pluralisme agama yang terkait dalam satu lingkungan, terdapat tiga (3) agama yang berada dalam satu skup atau ruang lingkup yang saling berkaitan. Sebuah film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo, salah satu sutradara yang kenamaan. Dengan durasi 100 menit, peneliti akan meneliti simbol-simbol representasi yang terkandung dalam film tersebut.

Fokus penelitian ini lebih mengarah kepada gambar-gambar atau visualisasi dan bahasa (dialoge) serta alur cerita pada film Tanda Tanya (?). Dengan analisis yang menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes yang menjadi bagian dari pada kajian keilmuan komunikasi ini merupakan obyek penelitihannya.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Beberapa jenis data dan sumber data yang akan dijadikan peneliti untuk mendapatkan sebuah makna ataupun jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menganalisa representasi makna pluralisme dalam film Tanda Tanya (?) dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data utama atau primer yaitu data yang diperoleh dari rekaman video film (VCD) film Tanda Tanya (?) yang akan dipilih gambar dari adegan-adegan yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Data sekunder yakni data yang diperoleh dari literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, artikel, koran, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, catatan kuliah dan sebagainya.

# 4. Tahapan Penelitian

# a. Mencari Topik Yang Menarik

Melihat banyak sekali fenomena yang dibicarakan tentang Pluralisme, maka peneliti ingin sekali mengkaji tentang fenomena tersebut. Dengan berbagai macam melakukan pencarian dari berbagai informasi seperti: buku, media massa (televisi, surat kabar, radio dan lain sebagainya), serta *cyber* (internet). Selain itu peneliti juga melakukan *sharing* kepada beberapa orang yang menurut pendapatnya merupakan salah satu masukan bagi peneliti sehingga muncullah topik yang membuat peneliti ingin menelitinya.

#### b. Menentukan Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sikap pluralisme agama yang dimunculkan dalam salah satu film yang bergender sama yaitu Tanda Tanya (?). Peneliti ingin menentukan mencoba untuk menentukan sebuah fokus penelitian

yaitu simbol-simbol representasi pluralisme agama apa saja yang muncul dalam film Tanda Tanya (?) dan bagaimana makna simbol Representasi Pluralisme Agama yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?) ?.

# c. Alasan Memilih Topik

Perkembangan film dewasa ini, memang sangat pesat, terbukti dengan banyaknya para sineas yang memproduksi berbagai macam jenis film. Ide kreatifitas dan fikiran para sineas pastilah tidak lepas dari fenomena keadaan sekitar yang sedang terjadi. Seperti yang dipaparkan diatas, Indonesia merupakan negara yang pluralis. Pluralisme merupakan salah satu sikap, pluralisme adalah keyakinan akan adanya dua pemikiran atau lebih, lepas dari penetapan atau penafsriannya dari sisi teoritis harus hidup teratur dan damai antar sesama dan berusaha untuk tidak mengganggu orang lain. Kefanatikan suatu agama membuat pertikaian yang sering kali kita temui pada keadaan kurun waktu akhir-akhir ini. Berbeda faham dalam satu agama pun dapat membuat para jama'ah suatu faham tersebut melakukan tindakan yang melampaui batas kemoralan bahkan samapai tindakan anarki. Tanpa mereka sadari bahwa negara kita adal;ahg negara berkembang dan negara yang berada dalam payung hukum UUD'45 serta mengunakan asas pancasila. Itu sebabnya, peneliti ingin sekali mengkaji sikap pluralisme, salah satu topik menarik

yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelian ini dalam salah satu film yang mencerminkan sikap pluralisme dalam film Tanda Tanya (?).

## d. Pengelolahan Data

Pengelolahan data memang dirasa penting, karena memang diperlukan di dalam menimbang suatu data yang mana penentuan data yang di dasarkan pada aspek ideologi, sosial, budaya, pluralisme dan efektif tidaknya konsep yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?)

# e. Tahap Klasifikasi Data

# 1. Identifikasi objek

Identifikasi objek pada penelitian ini adalah film simbol Representasi Pluralisme Agama dalam film Tanda Tanya (?). menurut peneliti, dalam film Tanda Tanya (?) sangat mewakili dan mengandung muatan tentang sikap pluralisme agama.

# 2. Alasan objek yang dipilih

Film ini sengaja dipilih penulis untuk diteliti karena menurut penulis banyak pesan moral dan dakwah yang terdapat dalam film ini. Sebagaimana media massa lainnya, film juga punya kemampuan untuk mengungkap, mengomentari dan menghadapi permasalahan sosial aktual secara langsung.

# 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian teknik pengumpulan data, peneliti akan menggunakan dokumentasi film Tanda Tanya(?) yang berupa VCD. Tidak hanya itu, peneliti juga akan mengkaji dengan pendekatan semiotika Rolland Barthes, yaitu yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signinified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam<sup>27</sup>.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisi data merupakan salah satu bagian yang cukup signifikan dalam suatu penelitian. Karena teknik penelitian seperti apa yang akan disistematiskan oeh peneliti sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis semiotik, karena semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang meiliki unit dasar yang disebut tanda, dengan demikian semiotik mempelajari

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm.127-128

hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda<sup>28</sup>.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda sendiri menurut pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyidan sering di identifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda<sup>29</sup>.

Analisis yang di gunakan peneliti adalah semiotika model Roland Barthes, yaitu yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signinified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Sauusure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm 95
 Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), Hlm. 32

Penanda disini adalah citra atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda<sup>30</sup>.

Signified (Petanda)	
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
ier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign ( Tanda	Konotatif)
	(Petanda)

Bagan 1.2: Peta Tanda Roland Barthes<sup>31</sup>

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai "modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah "tipe wicara" yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan<sup>32</sup>.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pembataan obyek penelitian sebagaimana yang terdapat dalam konsep signifikasi dua tahap (two order of signification) Roland Barthes. Peneliti menemukan beberapa dalam scene film Tanda Tanya (?) yang menggambarkan tentang pluralisme agama, yaitu:

Scene ketika Menuk (wanita islam) sedang bekerja di restoran Cina milik Tan Kat Sun yang beragama Konghucu/Budha. scene pada saat Sholeh membela Pin Hen alias Hendra saat mengolok tiga pemuda

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. Introducing semiotics. NY: Totem Books, Hlm. 51 (Alex sobur. semiorika komunikasi. Bandung: Rosdakarya. Hlm. 69

<sup>32</sup> http://www.averroes.or.id/thought/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes.html

Penanda disini adalah citra atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda<sup>30</sup>.

	<i>Signi/řed</i> (Petanda)	<i>Signifier</i> (Penanda)
	notative Sign (Tanda Denotatif)	
Connotative Significal (Petanda Konotatif)	er (Penanda Konotatit)	Connotative Sieniff
Conotatif)	<i>'onnot wire Sign</i> ("Landa L	)

Bagan 1.2: Peta Tanda Roland Barthes<sup>31</sup>

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai "modus pertandaan, sebuah bentak, sebuah "tipe wicara" yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan".

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pembataan obyek penelitian sebagaimana yang terdapat dalam konsep signifikasi dua tahap (two on der of signification) Roland Barthes. Peneliti menemukan beberapa dalam seeme film Tanda Tanya (?) yang menggambarkan tentang pluralisme agama, yaitu:

Scene ketika Menuk (wanita islam) sedang bekerja di restoran Cina milik Tan Kat Sun yang beragama Konghucu/Budha. scene pada saat Sholeh membela Pin Hen alias Hendra saat mengolok tiga pemuda

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Sumber: Paul Cobley & Litza Jan-z. 1999. Introducing semiotics. NY: Totem Books, Hlm. 51 (Alex sobur, semiorika Comunikasi, Bandung; Kosdakarya, Hlm. 69

<sup>32</sup> http://www.averroes.or.id/thought/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotikuroland-barthes.html

Islam yang sedang berjalan. *Scene* pada saat Tan Kat Sun memberi ijin kepada anak buahnya yang sedang bekerja untuk istirahat sejenak guna melakukan ibadah sholat dan lain sebagainya.

#### I. Sistematika Pembahasan

Pada kesempatan ini, peneliti membuat sistematika pembahasan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan menjadi suatu pemikiran yang terpadu, sehingga mempermudah dalam memahami isi penulisan baik untuk penulis maupun pembaca.

BAB I pendahuluan. Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah yang diangkat dari judul penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II kerangka teoritik. Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang bersumber dari referensi-referensi atau keputusan yaitu membahas tentang komunikasi verbal, komunikasi non verbal, pluralisme dan model analisis semiotik pendekatan Rolland Barthes, yaitu gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification).

BAB III metode penelitihan. Pada bab inimembahas tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, yang di dalamnya berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan-tahapan penelitian dan tehnik pengupulan data.

BAB IV penyajian dan analisis data. Berisi tentang deskripsi obyek penelitihan, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran yang relevan.